

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang fenomenanya merambat diseluruh tingkatan. Dikutip dari Laman resmi badan koordinasi keluarga berencana nasional (BKKBN), efek dari stunting akan berdampak sumur hidup serta dapat berlanjut dari generasi ke generasi (Saimu et al., 2023).

Stunting atau kondisi gagal pertumbuhan pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kelahirannya. Pada umumnya normalnya bayi yang baru lahir rata-rata memiliki panjang badan sekitar 50 sampai 68 Centimeter, dan ketika 6 bulan, panjang badannya akan bertambah sekitar 76 Centimeter, lalu saat umur 12 bulan, panjang badannya akan bertambah menjadi 97 Centimeter, dan normalnya bayi yang baru lahir memiliki berat badan sekitar 2,9 - 3,9 kg untuk bayi laki-laki dan untuk bayi perempuan sekitar 2,8 - 3,7 kg. Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan disertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas tinggi. Balita termasuk dalam kelompok yang rawan gizi dan mudah menderita kelainan gizi akibat kekurangan makanan yang dibutuhkan. Kondisi balita yang mempunyai tinggi atau panjang badan kurang dibandingkan dengan umur yang diukur dengan panjang atau tinggi badan dengan nilai z- skor nya kurang dari -2SD/standar deviasi (stunted) dan kurang dari - 3 SD (severely stunted) yang berpedoman pada standar pertumbuhan anak dari WHO (Kemenkes, 2020).

Bukti internasional menunjukkan bahwa kejadian stunting menghambat pertumbuhan ekonomi serta menurunkan produktivitas pasar. Penurunan (gross

domestic products) GDP tidak terelakkan sebesar 11 % sehingga pendapatan pekerja dewasa menurun sebesar 20% dan stunting berpengaruh meningkatkan kesenjangan sehingga menyebabkan kemiskinan antar generasi (Kemenkes RI, 2018). Salah satu sebuah program prioritas pembangunan kesehatan dalam periode tahun 2020-2024 adalah penurunan angka prevalensi stunting. Upaya dalam peningkatan gizi pada masyarakat termasuk penurunan prevalensi stunting yang menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) di tahun 2020-2024. Penurunan angka prevalensi stunting ditargetkan hingga sebesar 14% (Kemenkes, 2020). Secara nasional, Presiden Joko Widodo sebelumnya telah menargetkan penurunan angka stunting dari 24,4 % ke 14 % pada 2024. Kualitas sumber daya manusia (SDM) sangat menentukan titik maju atau tidaknya sebuah negara. Oleh karena itu hal yang berkaitan dengan stunting, gizi dan juga pendampingan calon pengantin akan perlu terus dilakukan. Untuk mencapai target tersebut ada dua strategi yang dilakukan yakni intervensi spesifik dan intervensi sensitif. Dalam hal tersebut Kemenkes bertugas melaksanakan intervensi spesifik, sedangkan BKKBN bersama dengan yang lainnya melakukan intervensi sensitif (Nadhilah et al., 2024).

Angka prevalensi pada balita yang sedang mengalami stunting didunia menurut Statistik PBB 2020 lebih dari 149 juta (22%), balita di seluruh dunia yang mengalami stunting terdapat 6,3 juta merupakan anak usia dini atau balita stunting yaitu balita Indonesia. Secara global, berdasarkan data UNICEF dan WHO angka prevalensi stunting Indonesia menempati urutan tertinggi ke-27 dari 154 negara yang memiliki data stunting, menjadikan Indonesia berada di urutan ke-5 diantara negara-negara di Asia. Menurut UNICEF, stunting disebabkan oleh anak yang kekurangan gizi dalam dua tahun usianya, ibu kekurangan nutrisi pada saat

kehamilan, dan sanitasi yang buruk. Prevalensi angka stunting di Indonesia adalah 21,6%, sementara target yang ingin dicapai adalah 14% pada 2024. Kementerian Kesehatan mengumumkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada Rapat Kerja Nasional BKKBN, prevalensi stunting di Indonesia mengalami turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di 2022. Menurut buku stunting pada anak yang diterbitkan oleh Nurul Imani pada tahun 2020 anak stunting di Indonesia tidak hanya terjadi pada keluarga miskin, banyak keluarga yang tidak mengetahui bahwa anak yang dengan kondisi pendek adalah tanda dari adanya masalah gizi pada pertumbuhan anak (Imani, 2020).

Tingginya kasus Stunting di berbagai belahan dunia, World Health Organization (WHO) mencantumkan penurunan kasus Stunting sebagai tujuan pertama di 6 tujuan pada Global Nutrition Targets 2025. Selain itu, Stunting juga menjadi indikator kunci pada tujuan kedua Sustainable Development Goals (SDGs) 2030, yaitu tanpa kelaparan (Salma et al., 2022).

Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana balita memiliki panjang atau tinggi badan kurang dibandingkan dengan umur (WHO, 2014). Kasus stunting merupakan permasalahan global dan tidak hanya terjadi di Indonesia. Pada tahun 2017 sekitar 150,8 juta (22,2%) balita di dunia mengalami stunting. Statistik di Indonesia tidak kalah mengejutkan dengan tingkat prevalensi stunting sebesar 27,67% pada tahun 2019 dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa satu dari tiga balita di Indonesia mengalami stunting (Kemenkes RI, 2018). Faktor yang mempengaruhi stunting pada balita antara lain pengetahuan ibu tentang gizi pada balita berpengaruh terhadap kejadian stunting (Hapsari, 2018). Panjang badan bayi saat lahir, pola asuh orang tua dan keragaman pangan yang diberikan orang tua kepada balita berpengaruh terhadap kejadian stunting (Widyaningsih et al., 2018).

Selain itu, kecukupan energi, protein, seng dan pajangan pestisida berpengaruh terhadap kejadian stunting. BBLR juga meningkatkan kejadian stunting (Sholihah, 2023).

Dari semua provinsi, Papua Tengah menjadi provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi se-Indonesia pada 2023 yaitu 39,2 persen. Secara jumlah yang paling banyak penurunan angka stunting adalah Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Banten. Sesuai data SKI 2023, Sumatera Utara berada di urutan ke-9 dengan angka prevalensi stunting terendah se-Indonesia. Angka prevalensi Sumut tersebut juga berada di bawah angka prevalensi nasional yakni 21,5%. Berdasarkan data profil kesehatan Sumatera utara Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, angka prevalensi stunting Sumatera utara berhasil turun sebesar 4,7% dan menjadi 21,1%, dari sebelumnya sebesar 25,8% pada tahun 2021. SSGI tahun 2022 tersebut telah dipaparkan oleh Menteri Kesehatan (Menkes) Republik Indonesia (RI) Budi Gunadi Sadikin pada Rapat Kerja Nasional (Rakernas) Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).

Data BKKBN menunjukkan bahwa sekitar 790.000 keluarga di Sumatera Utara (Sumut) berisiko mengalami stunting, termasuk dengan 140.000 keluarga yang kini berada dalam kondisi sangat miskin. Pemerintah Provinsi (Pemprov) Sumut telah menetapkan target prevalensi stunting sebesar 14 persen pada tahun 2024. Penurunan angka prevalensi stunting akan terus diupayakan turun oleh Pemprov Sumut bersama dengan seluruh pihak baik Pemerintah Kabupaten atau Kota, Forkopimda, TP PKK se-Sumut dan lainnya. Dalam mengejar target prevalensi stunting 14% pada tahun 2024 sangat membutuhkan kerja bersama dengan baik. Pemprov Sumut telah menyusun berbagai segala kegiatan lintas sektor, mulai dari urusan sanitasi, jamban, mutu air, edukasi terhadap pemahaman tentang

gizi, dan membuka sebuah lapangan pekerjaan seluas-luasnya. Selain itu, melakukan intervensi gizi untuk ibu hamil dan balita juga telah dilakukan. Terdapat 8 aksi integrasi dalam penurunan stunting di antaranya rencana kegiatan, rembuk stunting, peraturan bupati/walikota tentang peran desa, pembinaan kader pembangunan manusia, sistem manajemen data stunting, pengukuran dan publikasi stunting, dan review kinerja tahunan (Bappeda Lampung, 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi underweight, stunting, wasting berturut-turut adalah 17,8 %, 30,8%, dan 10,24%. Berdasarkan data Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) pada tahun 2021 melaporkan bahwa prevalensi anak penderita stunting di Indonesia merupakan angka tertinggi ke-2 di Asia Tenggara serta Indonesia merupakan angka tertinggi ke-5 di dunia yaitu memiliki angka prevalensi sebanyak 24,4 % atau 5,33 juta balita stunting. Hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2023, angka prevalensi stunting di wilayah kabupaten Simalungun mengalami penurunan menjadi 17,4%, dengan sebelumnya masih di angka 28%. Data SSGI yang disampaikan resmi pada Rakernas Penurunan Stunting yang berlangsung pada tanggal 25 Januari 2023 yang di hadiri oleh Presiden RI di Auditorium BKKBN Halim Perdanakusuma. Angka stunting di kabupaten Simalungun turun sangat signifikan sampai dengan 10,6% ,angka prevalensi stunting di Simalungun telah turun dari sebelumnya 28% kini sudah menjadi 17,4% dengan target kedepannya mencapai 25 % penurunan PKK stunting untuk mencapai angka 14% di tahun 2024 di kabupaten Simalungun (Iskandar, 2023).

Stunting kini masih menjadi sebuah permasalahan kesehatan yang dihadapi oleh anak-anak di Indonesia, termasuk di wilayah Kabupaten Simalungun saat ini berada di 17,7%, dan mengalami kenaikan prevalensi stunting 0,3% Berdasarkan

data profil kesehatan pemerintah kabupaten Simalungun Februari 2023 prevalensi angka stunting di Kecamatan Tanah Jawa mencapai orang sebesar 19,43 %. Angka stunting di nagori Bah Kasiat Kecamatan Tanah Jawa kabupaten Simalungun menduduki ke-2 terbanyak stunting dari Nagori Bosar Galugur menempati ke-1 mencapai 20 balita stunting, nagori Tanjung pasir sebanyak 13 balita stunting, Nagori Baja Dolok sebanyak 13 Balita Stunting, Nagori Baliju sebanyak 9 Balita stunting, Nagori Muara Mulia sebanyak 7 balita stunting dan Nagori Bah Kiasat mencapai 15 orang sebesar 3%. Daerah dengan tertinggi kasus stunting di Kabupaten Simalungun adalah Kecamatan Tanah Jawa. Tanah Jawa Daerah yang termasuk salah satu paling banyak mengalami Stunting. Menurut data lokasi khusus (lokus) penanganan stunting diperoleh tercatat sebanyak 10 Kecamatan yang terdiri dari 18 Nagori yang menjadi prioritas pengurusan pada tahun 2023 dan Kecamatan Tanah Jawa menjadi daerah yang paling banyak stunting. Terdapat ada 6 Nagori yang menjadi prioritas diantaranya daerah Bah Kiasat, Maligas Tongah, Panambean Marjanji, Tanjung Pasir, Baja Dolok dan Baliju. Di Kecamatan Tanah Jawa terdapat 6.677 Pasangan Usia Subur (PUS), dan terdapat juga 2.475 tercatat yang tidak memiliki jaminan kesehatan. Jumlah tersebut sangat mengkhawatirkan, karena pasangan muda pastinya akan memiliki keturunan dan membutuhkan asupan gizi yang lebih (Iskandar, 2023). Kabupaten Simalungun untuk tahun 2024 melakukan upaya dalam penurunan prevalensi stunting di Simalungun, diantaranya memaksimalkan pendampingan terhadap calon pengantin, ibu hamil, ibu nifas dan balita termasuk keluarga yang resiko tinggi, mengoptimalkan ke dalam pelayanan di Posyandu di setiap nagori, untuk memantau tumbuh kembang dan kesehatan pada anak serta melakukan edukasi pada orang tua di anak sehingga tidak akan terjadi stunting (Simalungunkab, 2024).

Berdasarkan survey peneliti dilokasi wilayah Kerja Puskesmas Tanah Jawa Kabupaten Simalungun di daerah Desa Bah Kisat faktor-faktor penyebab terjadinya Stunting pada balita 0-59 adalah kurangnya pengetahuan yang menyebabkan terjadinya kekurangan gizi , faktor lainnya yaitu pendapatan yang dapat mempengaruhi status gizi balita dalam memenuhi kebutuhan makannya serta tingkat sosial ekonomi yang berperan penting dalam daya beli kebutuhan keluarga, pendidikan, pendapatan, kesehatan dan pekerjaan menjadi penyebab secara tidak langsung masalah gizi dan kemudian faktor lainnya yakni penyakit infeksi berupa bakteri yang paling sering terjadi pada balita yang berhubungan erat dengan status gizi,serta pola asuh dalam interaksi terhadap anak dan orang tua dalam mendidik mendisiplinkan dan melindungi anak dalam memberikan makanan atau zat gizi berupa sumber energi baik dari karbohidrat, protein dan lainnya (Simalungunkab, 2024).

Stunting akan menimbulkan dampak jangka panjang dan pendek pada anak. Balita yang mengalami stunting akan menghambat tingkat kecerdasan pada anak sehingga kecerdasan tidak berkembang secara maksimal, sehingga untuk kedepannya akan menurunkan produktivitas pada suatu generasi dan membuat anak lebih rentan terkena penyakit (Yadika et al., 2019).

Stunting menyebabkan terhambatnya perkembangan kognitif motorik dan meningkatnya resiko obesitas dan penyakit degeneratif banyak menurun nya reproduksi kapasitas produksi produktivitas kerja pada anak (Kemenkes RI, 2018). Tentunya dampak stunting pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan kualitas sumber daya manusia atau SDM di Indonesia di masa depan hal ini sangat disayangkan mengingat Indonesia akan mengalami bonus demografi 218.000.000 penduduk Indonesia akan mencapai usia produktif pada tahun 2030 (Purnomo et al.,

2023).

Pencegahan Stunting dapat diupayakan dengan cara melakukan intervensi gizi spesifik yang ditujukan dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK) (Ramayulis, dkk. 2018) dan pemenuhan gizi serta pelayanan kesehatan pada ibu hamil, dan pemenuhan kebutuhan asupan nutrisi ibu hamil, konsumsi protein pada menu harian bagi balita usia diatas 6 bulan dengan kadar protein yang sesuai dengan usianya, rutin membawa anak bayi dan balita ke posyandu minimal satu bulan sekali. Anak usia balita akan ditimbang dan diukur berat badan serta tinggi badan balita sehingga akan dapat diketahui secara rutin apakah pada balita tersebut mengalami stunting atau tidak stunting, serta untuk menjaga sanitasi dan memenuhi kebutuhan air bersih (Muthia et al., 2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan Di Nagori Bah Kisat Kabupaten Simalungun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Nagori Bah Kisat Kabupaten Simalungun Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan gizi orang tua dengan kejadian

Stunting pada Balita 0-59 bulan di Nagori Bah Kiasat Kabupaten Simalungun Tahun 2024.

2. Untuk mengetahui hubungan pendapatan orang tua dengan kejadian Stunting pada balita 0-59 bulan di Nagori Bah Kiasat Kabupaten Simalungun Tahun 2024
3. Untuk mengetahui hubungan Asupan zat Gizi (Karbohidrat,protein dan lemak) dengan kejadian Stunting pada balita 0-59 bulan di Nagori Bah Kiasat Kabupaten Simalungun Tahun 2024.
4. Untuk mengetahui hubungan jenis penyakit infeksi dengan kejadian Stunting pada balita 0-59 bulan di Nagori Bah Kiasat Kabupaten Simalungun Tahun 2024.
5. Untuk mengetahui hubungan pola pemberian makan dengan kejadian Stunting pada balita 0-59 bulan di Nagori Bah Kiasat Kabupaten Simalungun Tahun 2024

1.3.3 Manfaat

Manfaat penelitian adalah sebagai sumber informasi ilmiah untuk menambah dan mengetahui pengetahuan tentang hubungan pengetahuan gizi ibu terhadap kejadian stunting, serta diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan bahan perbandingan atau rujukan untuk penelitian berikutnya.

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya studi hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di desa bah kiasat Kecamatan tanah Jawa kabupaten Simalungun

2. Bagi Puskesmas Tanah Jawa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi puskesmas mengenai kejadian stunting ,sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan program kerja untuk menurunkan angka stunting di Puskesmas Tanah Jawa .

3. Ibu Balita

Memberikan informasi kepada para ibu terkait pentingnya pengetahuan gizi mengenai stunting pada balita dalam memberikan nutrisi dan aktif dalam kunjungan yang baik dalam membawa balita ke Posyandu guna pemberian imunisasi dan penimbangan agar dapat mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik untuk balitanya

4. Bagi Studi Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan di studi kesehatan masyarakat khususnya dalam bidang Gizi kesehatan mengenai kejadian stunting pada balita.

5. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan refrensi atau bacaan untuk penelitian selanjutnya yang mengambil topik yang sama dengan menambah variabel lain atau menggunakan metode penelitian yang berbeda.